ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.7544

ANALISIS *SELF-EFFICACY* MAHASISWA DEPARTEMEN ILMU AGAMA ISLAM ANGKATAN 2023 UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Analysis of Self-Efficacy of 2023 Cohort Students in the Department of Islamic Studies, Universitas Negeri Padang

Jumadil Solihin Abadi & M. Yemmardotillah
Universitas Negeri Padang
jumadilsolihinabadi@gmail.com; yemmardotillah@unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 27, 2025	Sep 17, 2025	Sep 29, 2025	Oct 4, 2025

Abstract

Self-efficacy is a crucial psychological factor that influences student motivation, learning autonomy, and academic achievement. However, studies on the dynamics of self-efficacy within the context of Islamic religious education, particularly in non-religious higher education institutions remain limited. This study aims to analyze the self-efficacy levels of students in the Department of Islamic Religious Studies at Universitas Negeri Padang, class of 2023, and to identify the factors influencing it. A descriptive qualitative approach with a phenomenological method was employed. The participants consisted of 20 students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Creswell's phenomenological analysis model. The findings reveal that students' self-efficacy falls into two main categories: high and low. Students with high self-efficacy demonstrate effective time management, resilience in facing academic and social challenges, and the ability to utilize social support to boost self-confidence. Conversely, students with low self-efficacy tend to procrastinate, experience anxiety during presentations, and show limited participation in academic and social activities. The study identifies five dominant factors influencing self-efficacy:

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

social support, academic experience, learning strategies, psychological condition, and educational background. The study concludes that student self-efficacy is influenced not only by cognitive aspects but also by social, emotional, and religious factors. The implications highlight the importance of strengthening student self-efficacy holistically through lecturer engagement, academic mentoring programs, and campus-based religious activities.

Keywords: Self-Efficacy; University Students; Islamic Religious Education; Social Support; Learning Motivation.

Abstrak: *Self-efficacy* merupakan faktor psikologis penting yang berperan dalam memengaruhi motivasi, kemandirian belajar, dan pencapaian akademik mahasiswa. Namun, kajian tentang dinamika *self-efficacy* dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya di perguruan tinggi umum, masih tergolong terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *self-efficacy* mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang angkatan 2023 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Partisipan penelitian berjumlah 20 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan model analisis fenomenologis Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa terbagi dalam dua kategori utama: tinggi dan rendah. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan kemampuan dalam mengelola waktu, menghadapi tantangan akademik dan sosial, serta memanfaatkan dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung menunda tugas, mengalami kecemasan dalam presentasi, dan kurang aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial. Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor dominan yang memengaruhi *self-efficacy*, yaitu dukungan sosial, pengalaman akademik, strategi belajar, kondisi psikologis, dan latar belakang pendidikan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* mahasiswa dipengaruhi tidak hanya oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor sosial, emosional, dan religius. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya strategi penguatan *self-efficacy* secara holistik melalui keterlibatan dosen, program pendampingan akademik, dan aktivitas keagamaan di lingkungan kampus.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*; Mahasiswa; Pendidikan Agama Islam; Dukungan Sosial; Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Self-efficacy merupakan salah satu konstruk utama dalam psikologi pendidikan yang diperkenalkan oleh Sari et al., (2022)melalui kerangka *Social Cognitive Theory*. Konsep ini didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai performa tertentu. Dalam penelitian oleh (Trisna Levia, 2023) menemukan bahwa self-efficacy berbepengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktif microteaching, artinya mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap

kemampuan mengajar lebih siap menjalankan tugas praktikum pedagogic. Dalam konteks pendidikan, self-efficacy terbukti berpengaruh langsung terhadap motivasi, persistensi, serta pencapaian akademik (Schunk, D. H.; Pintrich, P. R.; Meece, 2014). Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa self-efficacy tidak hanya menjadi prediktor kesuksesan akademik, tetapi juga berkorelasi dengan kemampuan regulasi diri, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap lingkungan belajar(Figueiredo, E.; Fonseca, C.; Paiva, 2024)

Dalam ranah pendidikan tinggi, self-efficacy menjadi semakin relevan karena mahasiswa dituntut untuk menghadapi beragam tantangan, mulai dari tuntutan akademik yang kompleks, keterlibatan dalam organisasi, hingga kebutuhan beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran (Han, Eum, Kang, & Karsten, 2022). (Afifah et al., 2022)melaporkan bahwa self-efficacy akademik berkontribusi sekitar 60,2% terhadap resiliensi akademik mahasiswa tahu pertama, menunjukkan bahwa keyakinan diri akademik adalah faktor krusial dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan adaptasi di perguruan tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara self-efficacy dan capaian akademik: prestasi awal memperkuat efikasi diri, sementara efikasi diri yang tinggi meningkatkan peluang keberhasilan akademik di masa depan (The Self-Efficacy and Academic Performance Reciprocal Relationship, 2023). Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai dinamika self-efficacy mahasiswa menjadi sangat penting, khususnya di tingkat perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, self-efficacy juga memegang peranan krusial. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, misalnya, tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki keyakinan diri dalam menghafal Al-Qur'an, memahami bahasa Arab, serta menjalankan peran sosial-keagamaan. Beberapa penelitian lokal menegaskan bahwa self-efficacy mahasiswa PAI dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, motivasi religius, dan pengalaman keberhasilan akademik (Djafar, H.; Hasyim, R.; Khan, 2023). Lebih lanjut, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas dakwah dan organisasi keagamaan terbukti mampu memperkuat self-efficacy, karena pengalaman sosial ini memberi ruang bagi mereka untuk melatih keberanian dan keterampilan komunikasi (Afifah et al., 2022).

Sejalan dengan itu, penelitian lain menemukan bahwa self-efficacy mahasiswa juga terkait erat dengan aspek psikologis seperti optimisme, regulasi emosi, dan resiliensi. Mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi umumnya lebih mampu mengelola stres

akademik, mengatasi kejenuhan belajar, serta menunjukkan ketahanan ketika menghadapi hambatan (Maharani, R.; Ramadhan, I. D.; Purwantini, 2025). Hal ini sejalan dengan hasil studi internasional yang menunjukkan bahwa self-efficacy berhubungan dengan kepuasan belajar, keterlibatan akademik, dan kemampuan mengatasi kecemasan (Chen, Q.; Zheng, W.; Liu, 2020). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa self-efficacy bukan sekadar keyakinan psikologis, tetapi juga faktor penting dalam membentuk kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek kognitif dan prestasi akademik semata, tanpa memberi perhatian yang cukup pada konteks religius dan budaya di mana mahasiswa belajar. Padahal, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa norma sosial, nilai keagamaan, dan dukungan komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan self-efficacy mahasiswa(Fu, Y.; Wang, X.; Zhang, 2023). Dalam konteks masyarakat Minangkabau yang religius dan kolektivis, misalnya, dukungan keluarga, tradisi keagamaan, dan jaringan sosial dapat menjadi faktor pendorong ataupun penghambat dalam membangun efikasi diri mahasiswa. Dalam penelitian oleh (Rustan, 2017)) menemukan bahwa orientasi religiusitas dan efikasi diri baik secara persial maupun simultan bepengaruh signifikan terhadap makan dan kebermaknaan Pendidikan Agama Islam, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi dan religiusitas kuat cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang Pendidikan Agama Islam.

Dalam studi dari (Miftahul Alam Al Waro', 2023) menunjukkan bahwa religiusitas dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren, meskipun pengaruh simultan religiusitas dan efikasi diri terhadap prestasi akademik tidak signifikan dalam modelnya. Dengan tingakat religiusitas yang tinggi dapat meberikan dampak yang positif bagi mahasiswa namun ada juga dampak negative jika rendahnya self-efficacy yang di sampaikan oleh(Alif Irfan, 2025) menemukan bahwa efikasi diri memiliki kolerasi signifikan dengan stress akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami tingkat stress akademik yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh(Iqbal Rahmat Rizki, 2024) menyampaikan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara efikasi diri dan stres akademik mahasiswa akhir di fakultas Ushuludin, artinya mahasiswa dengan self-efficacy tinggi lebih mampu mengelola stress akademik menjelang kelulusan.

Meskipun demikian, studi tentang self-efficacy dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan penelitian dalam setting Barat. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hubungan antara self-efficacy dan capaian akademik secara umum(Schunk, D. H.; Pintrich, P. R.; Meece, 2014), sementara sedikit yang mengeksplorasi faktor-faktor spesifik seperti dukungan budaya, nilai religius, dan pengalaman spiritual yang turut membentuk self-efficacy mahasiswa PAI. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu dijembatani. Penelitian ini tidak hanya di lakukan untuk mahasiswa PAI saja seperti yang dilakukan oleh (Adelia Nasya Andani, Maya Oktaviani, 2023), mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di Universitas Negeri Jakarta dengan self-efficacy tinggi menunjukkan tinkat self-efficacy yang juga tinggi, hasil penelitian memperlihatkan proporsi variasi self-acceptance sebesar sekitar 69% dapat dijelaskan oleh self-efficacy.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis self-efficacy mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang angkatan 2023 secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman akademik dan sosial mereka, faktor-faktor apa yang memengaruhi tingkat efikasi diri, serta sejauh mana keyakinan tersebut berdampak pada motivasi dan partisipasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur mengenai self-efficacy di pendidikan tinggi Islam, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi dosen, mahasiswa, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat self-efficacy mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang angkatan 2023 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis, karena dianggap tepat untuk menggali makna pengalaman mahasiswa terkait self-efficacy secara mendalam(Creswell, 2014). Desain penelitian dilakukan secara naturalistik dengan peneliti sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menjaga fokus dan arah penelitian(Moleong, 2018). Partisipan penelitian berjumlah 20

mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam angkatan 2023 Universitas Negeri Padang yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevan, yakni mahasiswa aktif dan bersedia berbagi pengalaman akademik maupun sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang didukung catatan lapangan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika self-efficacy mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis fenomenologis (Creswell, 2014), yang meliputi tahap pengorganisasian data, pengkodean tema, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, hingga perumusan esensi makna pengalaman partisipan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025 dengan durasi kurang lebih tiga bulan, dimulai dari persiapan pada bulan Agustus, pengumpulan data pada September–Oktober, serta analisis dan penyusunan laporan pada bulan November 2024.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam angkatan 2023 Universitas Negeri Padang menunjukkan gambaran yang beragam mengenai tingkat self-efficacy mereka dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di lingkungan kampus. Berdasarkan analisis data wawancara mendalam, ditemukan bahwa mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu mahasiswa dengan self-efficacy tinggi dan mahasiswa dengan self-efficacy rendah. Kategori ini muncul secara konsisten dari pengalaman dan penuturan informan, sehingga dapat dipandang sebagai temuan utama penelitian.

Table 1. Kategori Self-Efficacy Mahasiswa

Kategori Self-Efficacy	Jumlah Mahsiswa	Persentase	Karakteristik Utama
Tinggi	12	60%	Percaya diri, mampu mengelola waktu, aktif di kelas & organisasi, berani menghadapi tantangan
Rendah	8	40%	Cemas, menunda tugas, minder, menghindari diskusi dan interaksi sosial

Berdasarkan Tabel 1 Kategori Self-Efficacy Mahasiswa, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan keyakinan diri mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik relatif baik.Mahasiswa yang termasuk dalam kategori

self-efficacy tinggi berjumlah 12 orang atau sekitar 60% dari total partisipan. Mereka menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan, baik berupa penulisan makalah, presentasi, maupun hafalan Al-Qur'an dan pemahaman teks bahasa Arab. Ciri khas dari kelompok ini adalah keberanian untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas, partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, serta kemauan untuk menjalin komunikasi dengan dosen dan teman sebaya. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka terbiasa menyusun jadwal belajar, menetapkan target akademik yang jelas, serta memanfaatkan sumber belajar dari berbagai media. Selain itu, keterlibatan mereka dalam organisasi kampus terbukti memperkuat rasa percaya diri, terutama ketika harus berbicara di depan umum atau menghadapi situasi yang penuh tekanan. Temuan ini menunjukkan bahwa self-efficacy tinggi berkontribusi pada pengembangan keterampilan akademik sekaligus keterampilan sosial mahasiswa.

Sementara itu, terdapat delapan mahasiswa atau sekitar 40% dari total partisipan yang termasuk dalam kategori self-efficacy rendah. Mereka umumnya memperlihatkan keraguan terhadap kemampuan diri, kecemasan berlebihan ketika harus tampil di depan kelas, serta kecenderungan untuk menghindari situasi yang menuntut partisipasi aktif. Karakteristik yang sering muncul dalam kelompok ini adalah kebiasaan menunda pekerjaan karena takut hasilnya tidak memuaskan, rasa minder ketika membandingkan diri dengan teman-teman yang lebih berprestasi, serta kecenderungan untuk diam dalam diskusi kelas. Beberapa informan bahkan mengaku enggan mencoba menghafal Al-Qur'an atau memperdalam bahasa Arab karena merasa kemampuan mereka terbatas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa rendahnya self-efficacy berdampak tidak hanya pada performa akademik, tetapi juga pada keterlibatan sosial mahasiswa dalam lingkungan kampus.

Secara lebih rinci, penelitian ini juga mengidentifikasi lima faktor utama yang memengaruhi self-efficacy mahasiswa, yaitu dukungan sosial, pengalaman akademik, strategi belajar, kondisi psikologis, serta latar belakang pendidikan. Dukungan sosial terbukti menjadi faktor paling dominan, di mana mahasiswa yang mendapatkan dukungan emosional dan moral dari keluarga, teman, maupun dosen cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Pengalaman akademik juga berperan penting, karena keberhasilan sebelumnya—seperti meraih nilai baik dalam ujian atau berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an—dapat memperkuat keyakinan diri mahasiswa.

Faktor berikutnya adalah strategi belajar dan manajemen waktu; mahasiswa yang mampu merencanakan dan mengatur proses belajarnya dengan baik cenderung memiliki self-efficacy lebih tinggi. Selain itu, kondisi psikologis seperti motivasi intrinsik, sikap optimis, dan kemampuan mengelola stres menjadi faktor internal yang turut mendukung. Terakhir, latar belakang pendidikan memengaruhi kesiapan akademik mahasiswa, di mana lulusan madrasah aliyah atau pesantren umumnya lebih siap dalam menghadapi mata kuliah keislaman dibandingkan lulusan sekolah umum.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Efficacy Mahasiswa

Faktor Dominan	Deskripsi Temuah
Dukungan Sosial	Dukungan dari keluarga, teman, dan dosen meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa.
Pengalaman	Keberhasilan sebelumnya (misalnya dalam ujian, presentasi, atau hafalan Al-Qur'an) memperkuat keyakinan diri.
Strategi Belajar	Perencanaan belajar, manajemen waktu, dan penggunaan sumber belajar beragam membantu mahasiswa mengendalikan proses belajar.
Kondisi Psikologis	Motivasi intrinsik, sikap optimis, dan kemampuan mengelola stres menjadi pendorong internal yang penting.
Latar Belakang Pendidikan	Mahasiswa dari madrasah/pesantren lebih siap dalam aspek keagamaan dibanding lulusan sekolah umum.

Sebagaimana tercantum pada Tabel 2 Distribusi Faktor-faktor yang Memengaruhi Self-Efficacy, dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga menempati persentase terbesar, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan penentu penting dalam membangun efikasi diri mahasiswaTemuan mengenai faktor-faktor tersebut diperkuat dengan data kuantifikasi frekuensi kemunculan dalam wawancara yang divisualisasikan dalam diagram batang. Grafik ini memperlihatkan bahwa faktor dukungan sosial menempati posisi tertinggi sebagai penentu self-efficacy mahasiswa, disusul pengalaman akademik, strategi belajar, kondisi psikologis, dan latar belakang pendidikan. Visualisasi ini mempertegas bahwa self-efficacy bukanlah faktor tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara aspek personal dan lingkungan yang saling memengaruhi.

Menariknya, penelitian ini juga menemukan adanya data yang tidak sesuai dengan pola umum atau yang dapat disebut sebagai temuan anomali. Pertama, terdapat dua mahasiswa dengan latar belakang madrasah aliyah yang justru memiliki self-efficacy rendah. Mereka mengaku kesulitan dalam hal keterampilan komunikasi, khususnya berbicara di depan umum, sehingga sering merasa cemas ketika harus melakukan presentasi di kelas. Hal

ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan berbasis agama tidak selalu menjamin tingginya self-efficacy, terutama jika mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman sosial yang mendukung. Kedua, terdapat seorang mahasiswa dengan latar belakang sekolah umum yang justru memiliki self-efficacy tinggi. Mahasiswa ini menjelaskan bahwa dukungan keluarga, keterlibatan aktif dalam organisasi, serta motivasi pribadi yang kuat telah membantunya membangun rasa percaya diri meskipun ia tidak berasal dari pendidikan berbasis agama. Anomali ini memperlihatkan bahwa self-efficacy tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam angkatan 2023 terbentuk melalui kombinasi pengalaman personal, dukungan sosial, strategi belajar, kondisi psikologis, dan latar belakang pendidikan. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi mampu memanfaatkan faktor-faktor tersebut untuk mengelola tantangan akademik dan sosial dengan lebih baik, sementara mahasiswa dengan self-efficacy rendah cenderung mengalami hambatan dalam proses adaptasi. Dengan demikian, temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi self-efficacy mahasiswa, sekaligus menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung pengembangan keyakinan diri mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi

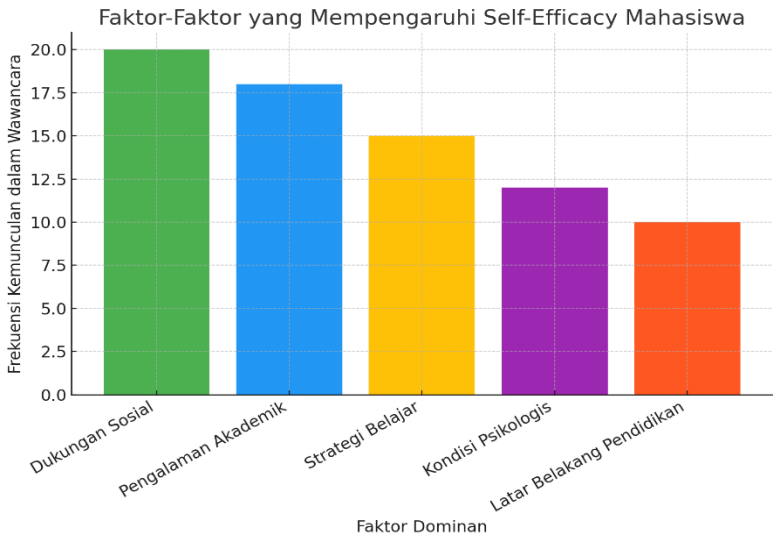

Gambar 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Self-Efficacy Mahasiswa

Pada Gambar 1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-Efficacy Mahasiswa, terlihat bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh dominan dibanding faktor internal maupun

lingkungan akademik. Hal ini memperkuat temuan tabel sebelumnya bahwa aspek sosial sangat menentukan dalam membentuk keyakinan diri mahasiswa.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil:

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya variasi tingkat self-efficacy di kalangan mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang angkatan 2023. Sebagian mahasiswa menunjukkan self-efficacy tinggi yang ditandai dengan keberanian menghadapi tantangan, kemampuan mengelola waktu, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial. Sebaliknya, sebagian lain memperlihatkan self-efficacy rendah dengan kecenderungan menunda pekerjaan, kecemasan dalam presentasi, serta menarik diri dari diskusi kelas. Temuan ini sejalan dengan teori *Social Cognitive* (Bandura, 1997), yang menekankan bahwa efikasi diri tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan kondisi psikologis.

Kelompok mahasiswa dengan self-efficacy tinggi umumnya memiliki *mastery experiences*, yaitu pengalaman keberhasilan kecil yang memperkuat keyakinan diri. Mereka lebih mudah menyusun strategi belajar, berani mengambil peran di organisasi, serta terbuka terhadap tantangan baru. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy rendah memperlihatkan gejala *avoidance behavior*, misalnya menghindari presentasi atau enggan mencoba memahami materi sulit seperti bahasa Arab. Hal ini memperkuat temuan (Schunk, D. H.; Pintrich, P. R.; Meece, 2014) yang menyatakan bahwa self-efficacy menjadi pendorong utama dalam membentuk motivasi belajar, persistensi, dan strategi menghadapi kesulitan.

Perbandingan Literatur:

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi internasional yang menekankan pentingnya pengalaman keberhasilan, modeling sosial, dan persuasi verbal dalam membangun efikasi diri mahasiswa (Peiffer, Ellwart, & Preckel, 2020; Figueiredo et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian longitudinal menunjukkan bahwa self-efficacy dan prestasi akademik memiliki hubungan timbal balik: prestasi awal memperkuat efikasi diri, sedangkan efikasi diri yang tinggi mendorong pencapaian yang lebih baik (The Self-Efficacy and Academic Performance Reciprocal Relationship, 2023).

Namun, penelitian ini juga menemukan anomali, yaitu mahasiswa dari madrasah aliyah yang justru memiliki self-efficacy rendah dan mahasiswa dari sekolah umum yang menunjukkan self-efficacy tinggi. Fenomena ini menegaskan bahwa latar belakang pendidikan bukanlah satu-satunya faktor penentu. Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Djafar, H.; Hasyim, R.; Khan, 2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga, pengalaman organisasi, dan motivasi religius turut berperan penting dalam pembentukan self-efficacy mahasiswa pendidikan agama Islam. Demikian pula, penelitian(Ismail, H.; Othman, A.; Syed Mahmood, S. R. S.; Ibrahim, H.; Ismail, 2024) menemukan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa PAI dalam praktik lapangan sangat dipengaruhi oleh efikasi diri yang terbangun dari interaksi dengan dosen dan pengalaman nyata, bukan sekadar latar belakang pendidikan formal.

Selain itu, temuan ini mendukung hasil penelitian (Maharani, R.; Ramadhan, I. D.; Purwantini, 2025) yang menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya regulasi emosi dan optimisme, berkorelasi dengan peningkatan self-efficacy mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian internasional yang menegaskan bahwa self-efficacy berhubungan erat dengan regulasi motivasi, kepuasan belajar, serta kemampuan mengatasi stres akademik(Chen, Q.; Zheng, W.; Liu, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga memperluas pemahaman tentang konteks religius dan sosial mahasiswa PAI di Indonesia.

Implikasi:

Implikasi penelitian ini cukup luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa faktor religius, dukungan sosial, dan pengalaman organisasi memainkan peran penting dalam membentuk self-efficacy mahasiswa PAI. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap konteks pendidikan Islam di perguruan tinggi umum, yang selama ini relatif jarang dikaji. Hal ini sekaligus menjembatani kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada konteks pendidikan umum.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dosen perlu lebih proaktif dalam memberikan umpan balik positif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengalami keberhasilan kecil. Jurusan juga disarankan untuk menyusun program pengembangan diri mahasiswa, misalnya melalui pelatihan manajemen waktu, konseling akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis

organisasi mahasiswa. Temuan ini mendukung rekomendasi (Rahmawati, 2024) bahwa dukungan sosial dan suasana belajar yang positif dapat memperkuat efikasi diri mahasiswa.

Lebih jauh, implikasi penelitian ini juga menyentuh mahasiswa secara langsung. Mereka diharapkan mampu mengembangkan kesadaran reflektif terhadap pengalaman belajar, serta aktif mencari dukungan dari teman, keluarga, dan dosen. Dengan demikian, mahasiswa dapat membangun efikasi diri yang lebih kuat, yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial di masa depan.

Keterbatasan:

Meski menghasilkan temuan yang signifikan, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang hanya 20 orang membatasi generalisasi hasil penelitian. Kedua, konteks penelitian yang spesifik di Universitas Negeri Padang membuat hasilnya mungkin tidak sepenuhnya relevan di institusi lain dengan kultur berbeda. Ketiga, data diperoleh terutama melalui wawancara, sehingga rentan terhadap bias subjektif dari partisipan. Keempat, penelitian ini belum menelaah variabel lain seperti gender, status sosial-ekonomi, atau kepribadian yang juga berpotensi memengaruhi self-efficacy.

Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian selanjutnya dengan melibatkan partisipan yang lebih banyak, konteks institusi yang lebih beragam, serta pendekatan *mixed methods* yang memungkinkan penggabungan data kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, penelitian eksperimental yang dirancang untuk menguji efektivitas intervensi peningkatan self-efficacy, misalnya melalui pelatihan strategi belajar atau program mentoring, dapat memberikan kontribusi lebih aplikatif bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Selain memperlihatkan variasi tingkat self-efficacy, penelitian ini juga menyoroti adanya peran kontekstual yang khas dalam lingkungan pendidikan agama Islam. Mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi, seperti aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa atau kegiatan dakwah kampus, cenderung menunjukkan self-efficacy lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *vicarious experience*, yaitu pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap orang lain, sebagaimana ditegaskan oleh (Bandura, 1997). Dengan melihat rekan sebaya atau senior berhasil menghadapi tantangan, mahasiswa terdorong untuk percaya bahwa mereka juga mampu melakukan hal serupa. Penemuan ini memperkuat argumen bahwa interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan kampus memiliki dampak positif terhadap penguatan efikasi diri (Usher, E. L.; Pajares, 2008).

Temuan juga menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial berperan sangat besar dalam membedakan mahasiswa dengan self-efficacy tinggi dan rendah. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, teman, maupun dosen lebih cenderung percaya diri dalam menghadapi tugas akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan dukungan terbatas sering kali mengalami kecemasan, ragu pada kemampuan diri, dan menghindari tantangan. Hal ini konsisten dengan studi lintas budaya yang menemukan bahwa dalam masyarakat kolektivis seperti Indonesia, dukungan sosial memainkan peran yang lebih dominan dalam pembentukan self-efficacy dibandingkan pada masyarakat individualis (Fu, Y.; Wang, X.; Zhang, 2023).Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perspektif sosio-kultural dalam memahami dinamika self-efficacy mahasiswa.

Jika ditinjau lebih jauh, penelitian ini juga mengungkap bahwa self-efficacy tidak hanya berhubungan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengelola stres, mengatasi kecemasan presentasi, serta menyeimbangkan aktivitas akademik dan sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy rendah lebih mudah mengalami tekanan psikologis yang berujung pada penurunan motivasi belajar. Hal ini memperkuat penelitian (Maharani, R.; Ramadhan, I. D.; Purwantini, 2025) yang menekankan bahwa efikasi diri yang kuat dapat menjadi faktor protektif terhadap burnout dan kejenuhan belajar. Dengan demikian, peningkatan self-efficacy tidak hanya penting untuk performa akademik, tetapi juga krusial bagi kesehatan mental mahasiswa.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori motivasi dalam konteks pendidikan Islam. Sebagian besar literatur internasional tentang self-efficacy berfokus pada pendidikan umum, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, self-efficacy memiliki dimensi religius dan spiritual yang unik. Mahasiswa yang termotivasi oleh nilai-nilai religius, misalnya keinginan untuk menyebarkan dakwah atau memperdalam ilmu agama, menunjukkan self-efficacy yang lebih konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan (Ismail, H.; Othman, A.; Syed Mahmood, S. R. S.; Ibrahim, H.; Ismail, 2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi religius dan motivasi spiritual dapat memperkuat keyakinan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa self-efficacy dalam pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga terkait erat dengan identitas spiritual mahasiswa.

Akhirnya, penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi peningkatan self-efficacy harus bersifat holistik. Upaya pengembangan diri mahasiswa tidak cukup hanya dengan memberikan beban akademik atau melatih kemampuan kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek dukungan sosial, penguatan psikologis, dan pemberian ruang untuk pengalaman keberhasilan kecil. Hal ini relevan dengan rekomendasi dari penelitian terbaru di *Higher Education* (Aguiar Vieira & Alves, 2025) yang menyarankan agar intervensi peningkatan self-efficacy mahasiswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bukan hanya menambah pemahaman teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam perancangan kebijakan dan strategi pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis self-efficacy mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam angkatan 2023 Universitas Negeri Padang dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 20 mahasiswa, diperoleh gambaran bahwa tingkat self-efficacy mereka terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu tinggi dan rendah. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri, strategi belajar yang efektif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy rendah cenderung diliputi keraguan, kecemasan, kebiasaan menunda pekerjaan, dan kurang berani mengambil peran aktif dalam kegiatan perkuliahan maupun sosial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan lima faktor dominan yang memengaruhi self-efficacy mahasiswa, yakni dukungan sosial, pengalaman akademik, strategi belajar, kondisi psikologis, dan latar belakang pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai self-efficacy mahasiswa di konteks pendidikan tinggi Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa di perguruan tinggi umum berbasis agama, yang memperlihatkan bahwa pembentukan self-efficacy tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya. Temuan ini mendukung teori Bandura tentang pentingnya pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), dukungan sosial (*social persuasion*), dan kondisi emosional

dalam memperkuat efikasi diri, sekaligus memperluas penerapannya pada konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar kajian mengenai self-efficacy mahasiswa dilakukan dengan cakupan partisipan yang lebih luas dan melibatkan institusi berbeda sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan lintas konteks. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif, sehingga memungkinkan pengujian hubungan antar variabel seperti gender, status ekonomi, atau kepribadian dengan tingkat self-efficacy. Selain itu, studi intervensional yang dirancang untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa, misalnya melalui pelatihan strategi belajar, program mentoring, atau kegiatan berbasis organisasi, sangat diperlukan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi mahasiswa, penting untuk menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap pengalaman belajar sehari-hari. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi keberhasilan kecil, mengembangkan strategi belajar yang terstruktur, serta berani mengambil tantangan baru agar dapat memperkuat self-efficacy mereka. Selain itu, mahasiswa perlu lebih aktif dalam mencari dukungan sosial, baik dari teman sebaya, keluarga, maupun dosen, karena dukungan emosional terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri.

Kedua, bagi dosen, diperlukan peran yang lebih proaktif dalam membimbing dan memfasilitasi perkembangan self-efficacy mahasiswa. Dosen sebaiknya memberikan umpan balik yang positif, konstruktif, serta membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman keberhasilan, mahasiswa yang sebelumnya kurang percaya diri dapat terdorong untuk lebih terlibat dan mengatasi rasa cemas dalam menghadapi tantangan akademik.

Ketiga, bagi jurusan maupun pihak institusi, program pengembangan diri mahasiswa perlu diperkuat dengan menyediakan wadah pendampingan akademik, seperti workshop manajemen waktu, pelatihan strategi belajar efektif, dan bimbingan konseling. Selain itu, jurusan juga disarankan untuk memperluas kesempatan mahasiswa dalam berorganisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler, karena pengalaman sosial tersebut terbukti membantu

membangun keberanian, kemampuan komunikasi, dan keyakinan diri. Dengan dukungan yang menyeluruh dari mahasiswa, dosen, dan institusi, diharapkan self-efficacy mahasiswa dapat terus meningkat, sehingga berdampak positif terhadap prestasi akademik maupun kesiapan mereka menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia Nasya Andani, Maya Oktaviani, & M. (2023). *Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Self-Acceptance Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *8*. https://doi.org/https://doi.org/10.36722/sh.v8i1.1437

Afifah, N., Sastra Purna, R., & Sari, L. (2022). Peran Self-Efficacy Akademik terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Universitas Andalas*, *12*(1), 78–89. 10.56013/jcbkp.v5i2.1526

Alif Irfan, C. & A. M. (2025). *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Stres Akademik Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, *2*. https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v2i3.4167

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.

Chen, Q.; Zheng, W.; Liu, W. J. . dkk. (2020). *Self-Efficacy, Psychological Flexibility, and Basic Needs Satisfaction*. *Frontiers in Psychology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.569605

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Djafar, H.; Hasyim, R.; Khan, T. (2023). *Self-Efficacy and Engagement of Islamic Religious Education Students in Online Learning: A Qualitative Approach at Indonesian Higher Education*. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.597

Figueiredo, E.; Fonseca, C.; Paiva, T. (2024). *Self-efficacy and academic performance in higher education: A case study*. *European Public & Social Innovation Review*, *9*, 1–16. https://doi.org/10.31637/epsir-2024-960

Fu, Y.; Wang, X.; Zhang, L. . dkk. (2023). *How does self-efficacy, learner personality, and learner anxiety influence metacognitive learning strategies and critical thinking in EFL learners?* *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1289594

Iqbal Rahmat Rizki, D. F. & M. T. H. (2024). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Mahasiswa Akhir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang*. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, *4*. https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.2016

Ismail, H.; Othman, A.; Syed Mahmood, S. R. S.; Ibrahim, H.; Ismail, N. A. (2024). *Relationship between Competency and Self-Efficacy among Islamic Education Students (IES) during Teaching Practicum*. *Open Journal of Social Sciences*, *12*(7), 300–313. https://doi.org/10.4236/jss.2024.127021

Maharani, R.; Ramadhan, I. D.; Purwantini, L. (2025). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Self-Efficacy pada Mahasiswa. Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, *10*(1), 21–30. https://doi.org/10.3287/liberosis.v10i1.9979

Miftahul Alam Al Waro', M. F. P. & N. H. Y. (2023). *Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren*. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.504

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurul Afifah, R. S. P. & L. S. (2022). *Peran Self-Efficacy Akademik terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 5*. https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1526

Rahmawati, R. A. (2024). *Pengaruh self regulated learning terhadap student engagement yang dimoderasi oleh self efficacy pada siswa sekolah*.

Rustan, H. T. & E. (2017). *Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo*. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *13*. https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.551

Schunk, D. H.; Pintrich, P. R.; Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (4th ed.)*. Pearson Higher Education.

Trisna Levia, S. (2023). *Self-Efficacy Sebagai Prediktor Kesiapan Mengajar Mahasiswa PAI dalam Praktik Microteaching. Journal Sains Student Research (JSSR)*, *3*(3025–9851). https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.4898

Usher, E. L.; Pajares, F. (2008). *Sources of self-efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. Review of Educational Research*, *78*(4), 751–796. https://doi.org/10.3102/0034654308321456